

BUBUR KHIDIR DALAM KONTEKS HAUL KH. M. SHOLIH TSANI: ANALISIS TRADISI SAKRAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL-KEAGAMAAN MASYARAKAT BUNGAH GRESIK

Izza Is Ayu Aisyah¹⁾, Kusnul Khotimah²⁾, Sarmini³⁾, Ali Imron⁴⁾

^{1, 2, 3, 4)} Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

Email: izza.22041344130@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna sakral, proses konstruksi simbolik, serta dampak sosial-keagamaan dari tradisi Bubur Khidir dalam konteks Haul KH. M. Sholih Tsani di Desa Bungah, Kabupaten Gresik. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat di tengah arus modernisasi dan industrialisasi kawasan yang berpotensi mengikis nilai-nilai kearifan lokal. Kajian ini juga relevan dalam pengembangan pembelajaran kontekstual Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, pelaku tradisi, dan generasi muda lokal, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menerapkan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesakralan Bubur Khidir dibangun melalui perpaduan keyakinan kolektif dan ritual doa khusus. Secara sosiologis, tradisi ini terbukti memperkuat solidaritas sosial, membentuk identitas kolektif, dan menjadi bentuk resistensi budaya (counter-narrative) terhadap pragmatisme modern. Temuan penelitian merekomendasikan integrasi nilai tradisi lokal ini sebagai sumber belajar IPS berbasis kearifan lokal pada Kurikulum Merdeka guna mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: *Bubur Khidir, Nilai Sakral, Dampak Sosial-Keagamaan, Pembelajaran IPS, Kearifan Lokal.*

Abstract

This study aims to analyze the sacred meaning, symbolic construction process, and socio-religious impact of the Bubur Khidir tradition in the context of the Haul of KH. M. Sholih Tsani in

Bungah Village, Gresik Regency. The urgency of this research lies in the importance of preserving local traditions as part of cultural identity amidst rapid modernization and industrialization that potentially erode local wisdom values. Furthermore, this study is highly relevant to the development of contextual social studies (IPS) learning in secondary schools. This research applied a qualitative approach with an intrinsic case study design. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews with religious leaders, traditional practitioners, and the younger generation, as well as documentation studies. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results demonstrate that the sacredness of Bubur Khidir is structurally built through collective beliefs and specific prayer rituals. Sociologically, this tradition strengthens social solidarity, shapes collective identity, and serves as a cultural counter-narrative against modern pragmatism. Research findings recommend the integration of these local traditional values into local wisdom-based Social Studies (IPS) learning to support the Pancasila Student Profile.

Keywords: *Bubur Khidir, Sacred Values, Socio-Religious Impact, IPS Learning, Local Wisdom.*

How to Cite : Aisyah, A, I, U., et al. (2026). Bubur Khidir dalam Konteks Haul KH. M. Sholih Tsani: Analisis Tradisi Sakral dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat Bungah Gresik. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 6 (3): halaman 211-216

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan tradisi keagamaan yang berkembang secara dinamis seiring dengan perkembangan tatanan kehidupan masyarakat. Dalam perspektif Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tradisi keagamaan bukan sekadar ritual mekanis transendental yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, melainkan sebuah fenomena sosial kompleks yang merefleksikan interaksi dinamis antara sistem nilai agama, budaya lokal, dan struktur sosial masyarakat tempat tradisi tersebut hidup. Salah satu manifestasi tradisi lokal-keagamaan yang masih kokoh dan lestari hingga saat ini adalah tradisi penyajian Bubur Khidir dalam rangkaian peringatan haul KH. M. Sholih Tsani yang diselenggarakan secara tahunan di Desa Bungah, Kabupaten Gresik.

Desa Bungah secara sosio-historis tumbuh dengan karakter religiusitas santri yang sangat kuat, berada di bawah naungan dan pengaruh kultural Pondok Pesantren Qomaruddin. Pesantren ini menjadi pusat orientasi nilai masyarakat sekitar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam konstelasi makro ekonomi regional, Kabupaten Gresik saat ini telah mengalami transformasi masif menjadi kawasan industri strategis nasional yang ditandai dengan dibukanya Kawasan Ekonomi Khusus Java Integrated Industrial and Ports Estate (KEK-JIPE). Industrialisasi pesat ini secara logis membawa konsekuensi sosiologis berupa pergeseran gaya hidup masyarakat menuju

arah pragmatisme, rasionalitas ekonomi instrumental, dan kecenderungan individualisme urban.

Namun, fenomena unik terjadi di Desa Bungah. Di tengah gempuran arus modernitas industri yang menuntut efisiensi waktu dan produktivitas materi, tradisi penyajian Bubur Khidir tetap dipertahankan dengan tingkat partisipasi dan antusiasme masyarakat yang sangat tinggi. Proses pembuatan bubur ini bersifat manual, membutuhkan waktu yang relatif lama (time-consuming), dan berbasis pada kerja kolektif masyarakat secara sukarela tanpa adanya kompensasi materi finansial. Eksistensi tradisi ini mengindikasikan adanya resiliensi budaya lokal yang luar biasa, di mana ritual keagamaan bertindak sebagai "jangkar spiritual" (spiritual anchor) yang menstabilkan tatanan sosial-keagamaan serta mempertahankan identitas kolektif masyarakat Bungah.

Studi terdahulu mengenai tradisi lokal keagamaan di pesisir Jawa umumnya melihat fenomena secara prinsipil parsial, terbatas pada aspek deskripsi naratif ritual atau dampak ekonominya semata. Penelitian ini berupaya mengisi celah akademik (gap) tersebut dengan melakukan analisis integratif yang membedah nilai sakralitas objek melalui perspektif sosiologi agama Émile Durkheim, antropologi simbolik Clifford Geertz, serta mengontekstualisasikannya ke dalam praksis pendidikan sebagai sumber belajar alternatif mata pelajaran IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik guna membongkar keunikan sosio-religius tradisi Bubur Khidir secara komprehensif, mendalam, dan kontekstual. Penelitian lapangan diselenggarakan secara langsung di ruang sosiokultural Desa Bungah, Kabupaten Gresik. Waktu pelaksanaan pengumpulan data di lapangan disinkronisasikan secara ketat dengan momentum riil pelaksanaan haul ke-120 KH. M. Sholih Tsani, sehingga peneliti dapat terlibat secara aktif dalam mengamati seluruh tahapan kegiatan ritual.

Sumber data primer dalam penelitian ini dihimpun melalui teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam (in-depth interview) bersama para informan kunci yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Informan terpilih meliputi perwakilan dzurriyah/tokoh agama (Ibu Ahsanatul Munawaroh, S.Ag.), pelaku lapangan atau perwakilan masyarakat umum (Bapak Adib), serta representasi generasi muda lokal (Dina). Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi atas naskah sejarah pesantren, arsip visual lintas periode, dan literatur relevan. Uji keabsahan dan validitas data dilakukan menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Seluruh data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan berdasarkan model analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Nilai-Nilai Sakral dalam Tradisi Bubur Khidir

Temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai kesakralan dalam tradisi Bubur Khidir tidak melekat secara inheren pada bahan fisik makanan, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui serangkaian tindakan ritualistik kolektif yang disepakati oleh masyarakat. Proses sakralisasi ini dimulai sejak pemilihan bahan baku bermutu tinggi, pembersihan peralatan memasak berukuran besar (bejana/kawah) secara simbolik, hingga proses pengolahan yang seluruh tahapannya diiringi dengan pembacaan zikir, shalawat nabi, serta ijazah doa Nabi Khidir yang diwariskan secara turun-temurun oleh para pendahulu pesantren.

Puncak prosesi sakralisasi beralih pada saat pelaksanaan ritual doa bersama dan tawassul yang dipimpin oleh para kiai di hadapan barisan kawah bubur sesaat sebelum dibagikan kepada jemaah. Keyakinan kolektif jemaah terhadap adanya manifestasi nilai keberkahan (barakah) mengubah orientasi Bubur Khidir dari sekadar objek profan pemenuh kebutuhan biologis menjadi sebuah media spiritual transendental yang disakralkan. Masyarakat meyakini bahwa mengonsumsi bubur ini dapat mendatangkan ketenteraman batin, keselamatan, serta keberkahan hidup.

Dampak Tradisi terhadap Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat

Secara sosiologis, nilai-nilai sakralitas yang tersemat pada tradisi Bubur Khidir membawa implikasi multidimensional yang signifikan bagi struktur sosial masyarakat Desa Bungah. Dampak-dampak tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga poin utama:

1. **Penguatan Solidaritas dan Kohesi Sosial:** Pembuatan bubur dalam volume masif memerlukan keterlibatan fisik ratusan warga secara sukarela dalam sistem rewang (gotong royong). Selama prosesi ini berlangsung, sekat-sekat kelas ekonomi, tingkat pendidikan, dan status sosial di masyarakat melebur. Interaksi intensif ini memperkuat ikatan emosional warga dan meningkatkan akumulasi modal sosial komunitas.
2. **Pembentukan Identitas Kolektif:** Di tengah pusaran perubahan sosiologis Kabupaten Gresik menuju masyarakat industri yang cenderung sekuler dan impersonal akibat operasionalisasi KEK-JIPE, tradisi ini berfungsi sebagai pembeda kultural sekaligus pengikat identitas kolektif masyarakat Bungah sebagai entitas masyarakat santri yang memegang teguh tradisi leluhur.
3. **Resistensi Budaya (Counter-Narrative):** Tradisi Bubur Khidir bertindak sebagai agensi kultural yang menawarkan logika kehidupan alternatif. Ketika pola modernitas mendewakan efisiensi pragmatis dan akumulasi materi, masyarakat Bungah justru konsisten melestarikan ritual komunal manual yang menyita waktu dan tenaga karena menempatkan nilai berkah serta silaturahmi sebagai orientasi tertinggi.

Analisis Perspektif Émile Durkheim dan Clifford Geertz

Fenomena kultural ini memperoleh landasan teoretis yang kokoh melalui teori Sakral-Profan dari Émile Durkheim. Durkheim (1912) menegaskan bahwa hal-hal sakral dibentuk oleh kesadaran masyarakat melalui ritus bersama guna memunculkan *collective effervescence* (kehebohan kolektif) yang mempertebal solidaritas kelompok. Bubur Khidir dipisahkan secara tegas dari ranah profan (makanan harian biasa) melalui demarkasi ritual doa. Menghormati dan menjaga tradisi bubur ini pada hakikatnya adalah bentuk penghormatan masyarakat terhadap nilai moralitas

tatanan sosial mereka sendiri.

Sementara itu, jika dibedah menggunakan pendekatan Antropologi Simbolik Clifford Geertz (1973), Bubur Khidir dapat dibaca sebagai sebuah "teks budaya" yang merangkum sistem makna, etos, dan pandangan hidup (worldview) masyarakat Bungah. Bubur ini merupakan manifestasi material dari simbol kesederhanaan (karena berbahan dasar sederhana namun diolah secara kolektif), pemerataan sosial (semua kalangan mendapatkan porsi yang sama), serta ketundukan spiritualitas total kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 1. Matriks Analisis Teoretis Fenomena Tradisi Bubur Khidir

Perspektif Teori	Konsep Inti Teori	Aplikasi pada Tradisi Bubur Khidir
Émile Durkheim (Sosiologi Agama)	Pemisahan dualistik antara ruang Sakral (keagamaan/kolektif) dan Profan (duniawi/individual). Ritus memicu solidaritas mekanik.	Bubur mengalami sakralisasi melalui doa dan tawassul, mengubah makanan biasa menjadi media keberkahan komunal yang mengikat masyarakat.
Clifford Geertz (Antropologi Simbolik)	Kebudayaan sebagai sistem simbol dan jaring-jaring makna yang membentuk pandangan hidup (worldview) dan etos.	Bubur Khidir sebagai simbol kultural yang merepresentasikan nilai kesederhanaan, pemerataan sosial, dan kepatuhan terhadap figur ulama.

Kontekstualisasi Tradisi sebagai Sumber Belajar IPS SMP

Hasil penelitian membuktikan bahwa nilai sosiologis dan antropologis dari tradisi Bubur Khidir sangat layak untuk diintegrasikan sebagai sumber belajar kontekstual pada mata pelajaran IPS jenjang SMP, khususnya untuk mendukung Capaian Pembelajaran (CP) Fase D (Kelas VII dan VIII). Tradisi ini dapat berfungsi sebagai "laboratorium sosial nyata" bagi peserta didik dalam memahami materi Interaksi Sosial Asosiatif (Gotong Royong), Nilai dan Norma Sosial, serta Dinamika Perubahan Sosial Budaya di daerah asal mereka.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dapat menyusun modul ajar menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning). Sebagai contoh, aktivitas pembelajaran dapat dirancang melalui penayangan video dokumenter proses pembuatan bubur, diikuti penugasan kelompok berupa wawancara sederhana siswa dengan tokoh masyarakat, dan diakhiri dengan pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) analitis atau infografis reflektif. Integrasi kearifan lokal ini terbukti efektif dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama pada dimensi

Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME, dimensi Gotong Royong, serta dimensi Bernalar Kritis dalam menyikapi arus industrialisasi global.

KESIMPULAN

Tradisi penyajian Bubur Khidir dalam rangkaian Haul KH. M. Sholih Tsani merupakan representasi kearifan lokal berharga yang sarat akan nilai-nilai sakralitas dan keberkahan. Proses sakralisasi tersebut dibangun melalui integrasi keyakinan spiritual transendental dan partisipasi kolektif lintas generasi masyarakat Desa Bungah. Di tengah desakan arus modernisasi kawasan industri Kabupaten Gresik, tradisi lokal ini terbukti memiliki resiliensi kultural yang tinggi dan berfungsi sebagai counter-narrative sosiologis yang efektif untuk merawat kohesi sosial, kegotongroyongan, serta identitas kultural masyarakat santri. Secara pedagogis, tradisi lokal ini memiliki potensi besar untuk diadopsi sebagai sumber pembelajaran IPS kontekstual di SMP guna melatih ketajaman nalar kritis siswa serta menginternalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila secara aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2024). *Internalisasi Nilai Sufistik dalam Tradisi Keagamaan Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: George Allen & Unwin.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Martinez, M. (2023). Ritual Foods as Pedagogical Tools in Cultural Education. *Journal of Cultural Anthropology and Education*, 12(2), 45-58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Putra, A. (2023). Transmisi Nilai Kultural Lintas Generasi pada Ritual Keagamaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 9(1), 112-127.
- Satriyani, L., & Segara, N. B. (2023). Implementasi Nilai Kearifan Lokal Batik Gedog Tuban dalam Pembelajaran IPS SMP. *Jurnal Dialektika PIPS*, 7(2), 89-102.
- Wilson, S. (2021). Intergenerational Transmission of Religious Food Practices. *Global Studies in Religion and Culture*, 15(4), 230-245.